

UPAYA GURU MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA ANAK DI TK PERINTIS 2 KABUPATEN KUBU RAYA

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
SUCIATI ULFAH
NIM F1122131013**



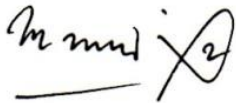
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

**UPAYA GURU MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI
PADA ANAK DI TK PERINTIS 2 KABUPATEN KUBU RAYA**

ARTIKEL PENELITIAN

Disetujui:

Pembimbing I



Dr. Marmawi R., M.Pd
NIP. 195809011987031003

Pembimbing II




Dian Miranda, S.Psi, M.A
NIP. 198407222006012005

Mengetahui:



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 19683161994031014

Ketua Jurusan IP



Dr. Hj. Fadillah, M.Pd
NIP. 195610211985032004

UPAYA GURU MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA ANAK DI TK PERINTIS 2 KABUPATEN KUBU RAYA

Suciati Ulfah, Marmawi R., Dian Miranda

Program studi Pendidikan PG-PAUD FKIP Untan Pontianak

Email : suciatiulfah96@gmail.com

Abstract

This research was motivated by empathy for children who are still undeveloped. This was what makes researchers curious about the efforts of teachers to cultivate empathy for children aged 5-6 years at TK Perintis 2. The general objective of this study illustrated the efforts of teachers to grow empathy for children aged 5-6 years at TK Perintis 2. This research used methods descriptive and qualitative approach. The data source consisted of 1 teacher in class B1 and 13 children. From the results of the study, it was found that the teacher's efforts to cultivate empathy for children aged 5-6 years at TK Perintis 2 used the storytelling method by conveying messages related to empathy, exemplary methods by modeling attitudes or behavior, lecture methods by verbally presenting related information about the message you want to convey. The teacher was expected to make an activity in the form of a picture guessing game that stimulates children to empathize. Parents and teachers must communicate more often to help children grow in empathy. Teachers also need to use habituation methods and tourism methods to grow children's empathy.

Keywords: Empathy Attitude, Teacher Efforts

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan prasekolah mulai tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi harus berperan sebagai agen pengembangan empati anak yang patut di teladani oleh lembaga pendidikan lain, dengan empati anak akan mengerti bahwa tidak semua keinginannya melalui orang lain dapat terpenuhi. Dengan empati anak akan mampu membina hubungan dan diterima oleh orang lain. Anak dapat diajarkan untuk berempati kepada orang lain sejak dini.

Usia dini merupakan usia yang paling tepat menumbuhkan sikap empati. Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan empati di sekolah khususnya di taman kanak-kanak harus disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sebagai panduan guru menyampaikan pembelajaran di taman

kanak-kanak. Sehingga pengembangan empati untuk anak usia taman kanak-kanak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan (Robert Coles,2000:58).

Untuk menumbuhkan sikap empati pada anak sangat diperlukan dukungan dari berbagai elemen baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun masyarakat. Jika hal itu sudah ditanamkan sejak dini serta perkembangannya baik maka dimasa depan anak akan menjadi seseorang dengan karakter yang baik, bermoral, berakhlak mulia serta mampu memahami perasaan dan kesedihan orang lain. Sikap empati sangat penting untuk ditanamkan pada anak, karena sikap empati dapat menjadi jalan untuk anak dalam berhubungan dengan orang lain, dalam bergaul dengan teman-teman dan dapat menjadi bekal bermasyarakat saat dewasa nanti. Dengan menanamkan sikap empati

kepada anak, hal itu akan menjauhkan anak dari rasa iri, dengki dan permusuhan kepada orang lain, sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik hati, bijaksana dan disukai banyak teman. Selain itu sikap empati dapat merangsang sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih sehat dan bermakna. Mengajak anak untuk bersikap empati juga merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai moral. (Subur, 2015:38).

Menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2014: 47), empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Menurut Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* (1999: 118) mengatakan, Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Berkaitan dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Pada kenyataannya penulis menemukan sebagian anak masih belum berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan ranah perkembangannya, terlihat ada anak yang

tidak mau menolong temannya, anak yang tidak mau berbagi, bahkan ada anak yang membuat temannya menangis, serta merebut mainan temannya dan ada juga anak yang tidak menghargai orang lain.

Sedangkan yang tercantum didalam Permen Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan sikap empati anak sudah mampu untuk bermain bersama teman sebaya, mengetahui perasaan temannya secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap toleransi. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus mampu mengidentifikasi sikap empatinya, apabila terdapat masalah empati anak maka harus dievaluasi sedini mungkin supaya anak tumbuh sebagai manusia yang prososial bukan antisosial. Kenyataan ini tentu memperkuat pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan empati pada diri seseorang. Perilaku yang sering terlihat dan terdengar sekarang ini dalam masyarakat banyak yang mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak baik. Pada lingkungan sekolah dibutuhkan suatu upaya untuk menumbuhkan rasa empati yang dimiliki anak sehingga anak dapat menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yangnegatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu ada upaya yang dilakukan agar ada peningkatan empati anak diantaranya melalui, metode bercerita, ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan karyawisata. Hal ini membuat penulis ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Tentang Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *kecerdasan emosional* (2007:174), ada tiga pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah sebagai berikut: 1. Metode bercerita, bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau

sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan, atau tertulis. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Cerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan bercerita adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh penderitaan/kemalangan seseorang dalam kehidupannya. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Dengan kisah/cerita tersebut, diharapkan anak akan berimajinasi dalam pikirannya untuk selalu melakukan sikap empati kepada orang lain. Anak yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi, biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita tersebut, dan tak jarang mereka bisa ikut sedih atau menangis. Pada saat suasana seperti ini, terjadilah tanggapan dalam diri mereka tentang konsep orang baik dan orang yang tidak baik atau jahat, serta konsep perlunya sikap empati.

2. Metode ceramah, metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada murid dan juga merupakan penyajian informasi secara lisan baik formal maupun nonformal. Memberi penjelasan ketika ada anak yang melakukan tindakan yang tidak baik misalnya memukul teman, guru menggunakan cara bertukar posisi atau bertukar peran agar dapat membayangkan apa yang dirasakan orang lain dalam menjelaskan pada anak.

Anita Woolfolk (2007:168), mengatakan: *"Hearning the internet and*

emotions behind what another say and reflecing them back by paraphrasing". Mendengar dengan empati artinya bisa mendengarkan emosi atau perasaan dari orang lain dan memberikan respon yang tepat. Jadi, guru memberikan gambaran seolah-olah yang dipukul adalah anak tersebut. Hal tersebut selalu dilakukan guru agar anak bisa memahami perasaan orang lain.

3. Metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Misalnya mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan kata ajaib, kata maaf, terima kasih, dan tolong. Memang lehihatannya biasa akan tetapi hal ini akan membawa dampak yang sangat baik bagi anak kedepannya.

Menurut Melinda J. Vitale dalam bukunya *The Effective Parenting* (2007:125) ada tiga metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan empati pada anak antara lain adalah sebagai berikut: (1) Metode keteladanan, (2) metode karyawisata.

Adapun dua metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan sikap empati pada anak, yaitu: 1. Metode Keteladanan, Secara etimologi keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna "sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh". Dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Secara terminologi keteladanan adalah dakwah yang memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata sesuai dengan ajaran islam.

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan

dilaksanakan. Menjadi guru teladan bagi anak-anak didik dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan menumbuhkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan / moral yang sesungguhnya (nilai-nilai sikap apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus kita lakukan dan tidak boleh kita lakukan). 2. Metode karyawisata, metode karya wisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Winda Guniarti (2008: 83) melalui metode karyawisata, pendidik mengajak anak ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajarinya lebih jauh, membantu anak memahami kehidupan nyata dalam lingkungan. Misalnya anak kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif menurut Subana (2011:89) adalah menuturkan dan menafsirkan yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya (Sugiyono, 2014:9).

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas subyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1 orang guru kelas dan 13 anak. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 13 anak.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil observasi peneliti dan hasil wawancara mengenai upaya guru menumbuhkan sikap empati anak dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya, upaya guru menumbuhkan sikap empati anak dalam kegiatan berbagi kepada orang lain, dan upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Berikut adalah hasil pembahasan observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan terhadap guru kelas B1.

1. Upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan bermain bersama pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2.

Untuk bisa bersosialisasi dengan baik anak terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Hal tersebut akan bisa dilakukan anak salah satunya melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bersama teman sebayanya. Menurut Santrock (2007:2005) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai upaya yang guru lakukan untuk menumbuhkan sikap empati anak dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya, guru menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan suatu pesan terkait dengan sikap empati tersebut. Dengan bercerita diharapkan dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak dan mengembangkan daya imajinasi anak mengenai cerita yang disampaikan.

2. Upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan berbagi kepada orang lain usia 5-6 tahun di TK Perintis 2.

Dalam rangka membantu kemampuan interaksi sosial anak didik diharapkan pihak sekolah atau pendidik memberikan bimbingan yang berkaitan dengan aspek sosial (Setiadi, dkk. 2007:67). Adapun aspek sosial anak sebagai berikut: a. mau bekerjasama dengan teman ketika melakukan kegiatan seperti: Anak didik mau menolong teman, anak didik menawarkan bantuan kepada teman, Anak didik mengajak teman bermain. b. Mau membagi miliknya, maksudnya yaitu: Anak didik mau menawarkan dan memberikan makanan kepada teman, memiliki sopan santun dan mengucapkan salam, mencakup antaranya yaitu: anak didik dapat mengucapkan terima kasih setelah memperoleh sesuatu. anak didik dapat mengucap dan menjawab salam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai upaya yang guru lakukan untuk menumbuhkan sikap empati anak dalam kegiatan berbagi kepada orang lain, guru menggunakan metode keteladanan dengan mencontohkan kepada anak seperti apa kegiatan berbagi dan menjelaskan manfaatnya.

3. Upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam menunjukkan toleransi kepada orang lain pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2.

Upaya Guru menumbuhkan sikap

empati dalam menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 bahwa didalam RPPH yang dibuat guru memang tidak merencanakan menggunakan kegiatan atau metode secara khusus untuk menumbuhkan sikap empati tersebut, tetapi dalam pelaksanaan secara tidak terencana guru sudah menggunakan metode ceramah untuk menasehati dan menjelaskan kepada anak mengenai sikap toleransi, karena dengan sikap toleransi mengajarkan anak untuk saling menghargai satu sama lain serta dapat memahami perasaan orang lain dan bisa memberikan respon yang tepat.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Selain itu toleransi juga merupakan salah satu pilar karakter yang tercakup dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter itu sendiri adalah pendidikan yang mencakup penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. (Suyati Sidharta, 2009:14).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai upaya yang guru lakukan untuk menumbuhkan sikap empati anak dalam menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain, guru menggunakan metode ceramah dengan cara menyajikan materi mengenai bertoleransi kepada orang lain, seperti menghargai orang lain. Kemudian berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan sikap empati anak yaitu pola asuh atau didikan yang diberikan orang tua dirumah, karena dari segi waktu intensitas anak jauh lebih banyak dirumah dari pada disekolah. Selain itu tingkat perhatian orang tua pada anak juga pastinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang perhatian pada saat menjemput anak orang tua menanyakan bagaimana anaknya pada hari itu, tapi ada juga orang tua yang kurang peduli. Berbeda cara mengasuh anak tentu akan berbeda juga hasil yang diterima oleh anak. Selain itu kurangnya sarana dan

prasarana yang berkaitan dengan empati anak seperti buku-buku cerita atau dongeng dan juga kaset-kaset film yang bertemakan sosial sehingga dapat menumbuhkan sikap empati anak. Hal itulah yang menjadi kendala guru dalam menumbuhkan sikap empati pada diri anak. Jika memang anak tersebut tidak dibiasakan dirumah untuk saling berbagi bisa jadi akan dibawa ketika disekolah. Selain itu rasa egosentris yang dimiliki oleh anak juga menjadi kendala dalam mengembangkan sikap empati.

Kemudian berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan sikap empati anak yaitu pola asuh atau didikan yang diberikan orang tua dirumah, karena dari segi waktu intensitas anak jauh lebih banyak dirumah dari pada disekolah. Selain itu tingkat perhatian orang tua pada anak juga pastinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang perhatian pada saat menjemput anak orang tua menanyakan bagaimana anaknya pada hari itu, tapi ada juga orang tua yang kurang peduli. Berbeda cara mengasuh anak tentu akan berbeda juga hasil yang diterima oleh anak. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan empati anak seperti buku-buku cerita atau dongeng dan juga kaset-kaset film yang bertemakan sosial sehingga dapat menumbuhkan sikap empati anak. Hal itulah yang menjadi kendala guru dalam menumbuhkan sikap empati pada diri anak. Jika memang anak tersebut tidak dibiasakan dirumah untuk saling berbagi bisa jadi akan dibawa ketika disekolah. Selain itu rasa egosentris yang dimiliki oleh anak juga menjadi kendala dalam mengembangkan sikap empati.

Empati merupakan emosi positif yang tertuang dalam sikap sebagai bentuk dari pemahaman diri dan pemahaman terhadap orang lain. Empati menekankan pentingnya merasakan perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat, artinya ketika anak sudah memiliki sikap empati maka hal tersebut akan membawa dampak yang sangat baik untuk hubungan sosial anak kedepannya. Sikap anak yang berempati adalah sikap tanpa

rekayasa, perasaan serupa pada diri seseorang merupakan sikap yang tulus lahir dalam perilakunya tanpa ada paksaan maupun kebohongan didalamnya.

Menurut Borba (2008:22) tindakan orang yang berempati adalah ketika orang tersebut mampu memahami ketika orang lain sedih dan ikut merasakannya, berusaha menghibur orang yang bersedih, ikut bergembira ketika orang lain mendapatkan kemenangan, serta dapat menunjukan berbagai macam ekspresi ketika melihat sesuatu yang menyakitkan atau menyenangkan.

Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian serta biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan E. Mavis Hetherington, Ross D.Parke, Mary Gauvain dan virginia Otis Locke (2006:620) dalam bukunya Child Psychology bahwa: “ *Emphatic ability often motivate children to engage in prosocial action that relieve not only another person distress but also their own emotional upset* “ Kemampuan empati sering memotivasi anak untuk terlibat dalam tindakan prososial dimana tidak hanya meringankan kesusahan orang lain tetapi juga gangguan emosional mereka sendiri.

Sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 ada pda tahap mulai berkembang, artinya masih perlu adanya rangsangan baik itu dari guru maupun orang tua untuk membiasakan anak selalu bersikap empati sehingga hal itu akan menjadi keiasaan bagi anak seterusnya. Upaya-upaya yang sudah dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap empati anak yang ada di TK Perintis 2 kelompok usia 5-6 tahun dengan cara: Mencontohkan hal-hal yang baik yang berkaitan dengan empati seperti saling

menghargai, menolong, memberi dan berbagi. Hal ini ditujukan agar anak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Memberi penjelasan ketika ada yang melakukan tindakan yang tidak baik misalnya memukul teman, guru menggunakan cara bertukar posisi dalam menjelaskan pada anak. Jadi guru memberikan gambaran seolah-olah yang dipukul adalah anak tersebut. Hal tersebut selalu dilakukan guru agar anak bisa memahami perasaan orang lain ketika sedang bersedih. Mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan kata maaf, terima kasih dan tolong. Memang kelihatan biasa akan tetapi hal ini akan membawa dampak yang sangat baik bagi anak kedepannya. Karena membiasakan anak sedari dini mengucapkannya akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kemampuannya memahami orang lain berada diatas rata-rata.

Dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2, guru sudah menggunakan metode bercerita untuk menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya, menggunakan metode keteladanan untuk menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan berbagi kepada orang lain pada anak, dan menggunakan metode ceramah untuk menumbuhkan sikap empati dalam menunjukkan toleransi kepada orang lain pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dapat dilakukan menggunakan metode bercerita, metode keteladanan, dan metode ceramah. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 yaitu menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan suatu

pesan terkait dengan kegiatan bermain bersama teman sebaya dengan menggunakan buku cerita yang sudah disiapkan, upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam kegiatan berbagi kepada orang lain pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 yaitu menggunakan metode keteladanan dengan cara memberikan contoh kepada anak seperti apa kegiatan berbagi dan menjelaskan manfaatnya, upaya guru menumbuhkan sikap empati dalam menunjukkan toleransi kepada orang lain pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 yaitu menggunakan metode ceramah dengan cara menyajikan atau menyampaikan materi toleransi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal menumbuhkan sikap empati pada anak usia 5-6 tahun di TK Perintis 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut: Guru diharapkan dapat membuat suatu kegiatan berupa permainan tebak gambar yang bisa merangsang anak untuk berempati, Sebaiknya orang tua dan guru lebih sering melakukan komunikasi secara berkala untuk membantu tumbuh kembang anak dalam berempati kepada orang lain, Sebaiknya guru juga menggunakan metode pembiasaan metode karya wisata untuk menumbuhkan sikap empati anak pada kegiatan bermain bersama teman sebaya, kegiatan berbagi, dan dalam menunjukkan toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Borba, M. E. D. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, A. C. (2014). *Pembelajaran Moral*. PT Raja Grafindo Persada.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guniarti, W. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hetherington, E. M, Parke. D. R, dkk. (2006). *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, E. M, dkk. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sidharta, S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vitale, M. J. (2007). *The Effective Parenting*. (Alih bahasa: John Wolor). Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology*. New York: Pearson.